

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Rusdiana *dkk* (2019) penyakit tidak menular (PTM) merupakan salah satu penyebab angka kematian tertinggi di dunia. Salah satu jenis PTM yang menyebabkan kematian tertinggi merupakan penyakit jantung atau penyakit kardiovaskuler. Aterosklerosis merupakan suatu kelainan yang terdiri dari pembentukan fibrolipid lokal didalam bentuk plak-plak yang menonjol atau penebalan yang disebut ateroma yang terdapat didalam tunika intima dan pada bagian dalam tunika media, ateroma kemudian berkembang, dan dapat mengalami berbagai komplikasi termasuk kalsifikasi, perdarahan, ulserasi dan trombosis. Aterosklerosis merupakan penyakit pembuluh darah yang terjadi ketika plak kolesterol, kalsium, dan zat lemak lainnya menumpuk dan mengeras didalam arteri. Aterosklerosis juga sangat dipengaruhi kadar kolesterol yang tinggi (khususnya LDL), merokok, tekanan darah tinggi, diabetes melitus, obesitas, dan kurang aktivitas fisik. Ada empat faktor risiko biologis yang tak dapat diubah, yaitu; usia, jenis kelamin, ras dan riwayat keluarga/genetik. (Ridwan dalam Jonhson & Williams, 2019).

Faktor penyakit jantung aterosklerosis yang tidak dapat dimodifikasi meliputi riwayat keluarga, usia, dan jenis kelamin, menjadi faktor yang dapat dimodifikasi dan faktor yang tidak dapat dimodifikasi. (Atika *et al.*, 2021). Faktor lain juga yang mempengaruhi penyakit jantung ada faktor yang dapat dimodifikasi meliputi dislipidemia, aktivitas fisik, merokok, obesitas, diabetes melitus, dan hipertensi (Husni *et al.*, 2018), bagi

orang perokok efek dari nikotin menyebabkan timbulnya plak pada pembuluh darah sehingga terjadilah aterosklerosis (Wicaksono, 2020).

Kebiasaan makan merupakan cara atau hal yang sering dilakukan oleh seseorang sebagai karakteristik dari individu dalam memenuhi kebutuhan fisiologis, sosial dan emosional dengan berulang terhadap makanan untuk memenuhi kebutuhan gizi bagi tubuh (Hafiza *et al.*, dalam Aritonang, 2020). Beberapa penelitian menyatakan bahwa kebiasaan makan orang sebelum terkena penyakit jantung juga bisa menjadi salah satu faktor terkena obesitas (status gizi buruk) yang dapat meningkatkan resiko penyakit jantung akibat penumpukan lemak dalam pembuluh darah karena kebiasaan makannya yang kurang baik seperti mengonsumsi makanan tinggi lemak, garam dan gula (Putri dalam Al Muammar *dkk.*, 2016).

Status gizi merupakan ekspresi atau perwujudan dari nutrisi seseorang dalam bentuk variabel tertentu yang dapat berupa angka yang diinterpretasikan dalam kriteria khusus untuk menentukan status gizi lebih, baik, atau kurang (Supariasa *dkk* dalam Nordin, 2019). Menurut Call dan Levinson bahwa status gizi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu konsumsi makanan dan tingkat kesehatan, terutama adanya penyakit infeksi, kedua faktor ini adalah penyebab langsung. (Supariasa, Bakri, dan Fajar, 2016). Orang dengan status gizi lebih (Obesitas) yang merupakan keadaan berlebihnya lemak secara mutlak maupun sementara merupakan faktor resiko penting dari terjadinya sebuah peningkatan resiko dari berbagai

penyakit yang akan menimbulkan peningkatan resiko terjadinya penyakit jantung (Nordin, 2019).

Dari data WHO Pada tahun 2023, penyakit jantung masih menjadi penyebab kematian tertinggi di dunia. akibat penyakit jantung mencapai angka 17,9 juta kematian atau satu dari tiga kematian di dunia setiap tahun (Wardiyana *et al* dalam Tsao *et al.*, 2023). Negara Indonesia menjadi Negara peringkat ke tiga dengan tingkat kematian akibat penyakit kardiovaskular tertinggi setelah negara Laos dan Philipina (Riskesdas, 2018). Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (2023), prevalensi penyakit jantung di Indonesia sebesar 0,85% atau sekitar 877.531 kasus, sedangkan prevalensi di Jawa barat berkisar 1,18% atau sekitar 156.977 kasus yang ditemukan berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk semua umur.

Data yang diperoleh dari Rumah Sakit Ciremai prevalensi pasien jantung aterosklerosis rawat jalan pada bulan Agustus 2024 sebesar 11,9% yang termasuk dalam 10 besar penyakit dan menjadi peringkat kedua di Rumah Sakit Ciremai. Data yang diperoleh di tiga bulan terakhir pasien jantung aterosklerosis sebesar pada bulan September peringkat ketiga dengan prevalensi 10,4%, pada bulan Oktober peringkat keenam dengan prevalensi 4,3%% dan pada bulan November peringkat keenam dengan prevalensi 7,8% pasien jantung aterosklerosis. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Kebiasaan Makan dan Status Gizi Pasien Jantung Aterosklerosis di Rumah Sakit Ciremai”.

B. Rumusan Masalah

Penyakit tidak menular (PTM) merupakan salah satu penyebab angka kematian tertinggi di dunia. Salah satu jenis PTM yang menyebabkan kematian tertinggi adalah penyakit jantung atau penyakit kardiovaskuler. Kebiasaan makan dan status gizi sangat berkaitan dengan risiko penyakit jantung karena makanan yang dikonsumsi mempengaruhi faktor-faktor seperti kadar kolesterol, tekanan darah, dan berat badan. Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (2023), prevalensi penyakit jantung di Indonesia sebesar 0,85% atau sekitar 877.531 kasus, serta tingginya kasus jantung aterosklerosis di Rumah sakit Ciremai yang menjadi peringkat kedua sebesar 11,9% pada bulan Agustus 2024. Beberapa penelitian juga disebutkan bahwa kebiasaan makan dan status gizi dapat menjadi resiko terjadinya penyakit jantung. Berdasarkan uraian tersebut yang akan diteliti adalah “Bagaimana Gambaran Kebiasaan Makan dan Status Gizi Pasien Jantung di Rumah Sakit Ciremai?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran kebiasaan makan dan status gizi pasien jantung aterosklerosis di Rumah Sakit Ciremai.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran umum Rumah Sakit.
- b. Mengetahui karakteristik responden penyakit jantung aterosklerosis.
- c. Mengetahui asupan gizi responden penyakit jantung aterosklerosis.
- d. Mengetahui faktor resiko responden penyakit jantung aterosklerosis.

- e. Mengetahui distribusi frekuensi dan analisis secara deskriptif mengenai kebiasaan makan responden penyakit jantung.
- f. Mengetahui distribusi frekuensi status gizi responden penyakit jantung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak terkait, baik secara teoritis maupun secara praktik. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Rumah Sakit Ciremai

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sarana pemberi informasi mengenai gambaran kebiasaan makan dan status gizi pasien yang menderita penyakit jantung.

2. Program Studi DIII Gizi Cirebon

Bahan referensi untuk para mahasiswa Program Studi DIII Gizi Cirebon mengenai kebiasaan makan sebagai faktor yang menyebabkan status gizi pasien jantung di Rumah Sakit Ciremai.

3. Responden

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan yang dapat menambah pengetahuan sehingga bisa menambah kesadaran dan pengetahuan terkait kebiasaan makan yang baik pada responden penyakit jantung dan diharapkan responden dapat menerapkan edukasi kebiasaan makan yang baik.

4. Peneliti

Hasil penelitian dapat menjadi pengalaman belajar di lapangan dan dapat meningkatkan pengetahuan peneliti mengenai bagaimana gambaran kebiasaan makan dan status gizi pasien jantung.